

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan unsur utama dalam membangun sebuah negara. Suatu negara dikatakan maju apabila sumber daya manusianya berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas diharapkan menjadi penggerak dalam kemajuan dan kemakmuran suatu negara. Pendidikan sebagai pilar pembangunan selalu berupaya dalam meningkatkan mutu atau kualitasnya. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah adanya perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016, menyebutkan bahwa kompetensi dalam ranah pengetahuan yang harus dimiliki siswa adalah pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi. Metakognisi dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi terutama dalam pembelajaran matematika. Adanya metakognisi siswa memiliki pengetahuan tentang kapan dan mengapa menggunakan strategi dalam memecahkan masalah matematika, serta siswa dapat mengatur aktivitas-aktivitas kognitif yang dilakukannya. Metakognisi memungkinkan siswa untuk menyesuaikan tindakannya dalam proses memecahkan masalah matematika.

Metakognitif merupakan kesadaran seseorang mengenai pemahaman terhadap dirinya sendiri, bagaimana dirinya belajar, kemampuan menilai kesulitan dalam sebuah masalah, kemampuan menggunakan berbagai informasi dan strategi untuk mencapai tujuan, serta kemampuan menilai kemauan belajarnya sendiri. Metakognitif merupakan kesadaran seseorang mengenai

kognitifnya sendiri, bagaimana kognitifnya bekerja dan seperti apa mengaturnya. Tujuan dari metakognitif itu sendiri yaitu untuk meningkatkan kemandirian seseorang, agar dirinya mengetahui bagaimana serta kapan harus menggunakan strategi kognitif yang bekerja dengan baik dari berbagai situasi. Metakognitif menitikberatkan siswa untuk meningkatkan kreativitas belajarnya. Hal ini disebabkan karena siswa harus mengontrol proses belajarnya dari mulai tahap perencanaan, memilih strategi belajar yang tepat, dan memonitor hasil belajarnya.

Metakognisi memiliki peran yang sangat penting pada kegiatan pembelajaran. Siswa yang bisa memanajemen metakognisi dengan baik, mampu menunjukkan performa belajar yang baik pula. Vertika Panggayuh (2017:24) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kemampuan metakognitif memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi akademik, kemampuan metakognitif dapat membantu mengembangkan kemampuan manajemen berpikir yang baik sehingga menunjukkan prestasi akademik yang baik pula dibandingkan dengan yang memiliki kemampuan metakognitif rendah. Saat ini banyak ditemukan bahwa kemampuan metakognitif siswa masih rendah. Kemampuan metakognitif yang rendah mengakibatkan siswa tidak dapat memantau dirinya atau tidak tahu tujuan belajarnya. Menurut Sugiarto dkk, rendahnya kemampuan metakognitif ditandai dengan siswa kurang dalam menggunakan pengetahuan sebelumnya, mengorganisasikan informasi yang diperoleh, bagaimana serta kapan harus menerapkan strategi, mengatur keefektifan strategi belajar yang digunakan, dan menerapkan apa

yang telah dipelajari (Lestari, 2019:94). Selain itu, siswa juga kurang mengembangkan kemampuannya dalam proses berpikir ketika menyelesaikan permasalahan.

Prestasi ialah hasil dari sebuah perjuangan yang dilakukan secara berkelanjutan dan memerlukan kecerdasan intelektual, emosional serta spiritual. Dalam prosesnya, untuk mendapatkan sebuah prestasi seorang siswa harus melalui proses belajar. Pengalaman-pengalaman tersebut melibatkan kecerdasan berpikir juga kemampuan mengatasi berbagai persoalan dan kegigihan berjuang untuk memperoleh hasil atau prestasi yang maksimal. Kegigihan tersebut adalah kemampuan yang didorong dari dalam diri seseorang yang disebut sebagai *Adversity Quotient*.

Adversity quotient ialah kecerdasan yang dimiliki seseorang saat menghadapi permasalahan, atau bisa dikatakan merupakan kecerdasan daya juang seseorang. *Adversity Quotient* sangat penting pada diri siswa, sebab siswa dituntut mampu mengatasi berbagai permasalahan, kesulitan dan kendala yang sewaktu-waktu muncul. *Adversity Quotient* sebagai kemampuan dalam menghadapi permasalahan juga membantu siswa dalam meningkatkan potensi dirinya.

Tabel 1.1
Data Penilaian Akhir Semester (PAS) Mata Pelajaran Matematika
Kelas X SMK Negeri Kebonagung

Kelas	KKM=65	
	> KKM	< KKM
APHP	2	29
MM 1	14	16
MM 2	16	14
TBG	13	19
TBS 1	13	8
TBS 2	17	4
TBSM 1	14	12
TBSM 2	9	19
TBSM 3	19	9
Jumlah	117	130

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika SMK Negeri Kebonagung dan hasil belajar matematika siswa kelas X SMK Negeri Kebonagung dalam penilaian akhir semester (PAS) pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini terlihat bahwa dalam proses pembelajaran siswa banyak yang belum mampu mengatasi permasalahan dalam bidang matematika. Siswa terlebih dahulu berasumsi bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit, sehingga banyak yang tidak menyukai matematika. Padahal, belajar matematika itu banyak memberikan manfaat dan keuntungan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika dapat membantu siswa untuk berpikir sistematis, mengembangkan logika berpikir, terlatih berhitung, teliti, cermat dan sabar. Banyak ditemukan permasalahan yang dialami siswa dalam belajar matematika yaitu, siswa belum bisa menemukan apa yang menjadi permasalahan dalam soal, siswa tidak dapat menjelaskan kembali mengenai materi yang telah dipelajari, serta siswa hanya

menghafal rumus tetapi tidak bisa menerapkan dalam soal. Ketika dihadapkan persoalan matematika banyak siswa yang mudah mengeluh dan gampang menyerah sebelum mencoba. Namun, bagi siswa yang memiliki daya semangat tinggi, mereka selalu berusaha bagaimana caranya untuk mengatasi kesulitan tersebut. Menindaklanjuti hal tersebut dapat ditunjukkan bahwa kepribadian berperan penting dalam kemampuan seseorang menghadapi permasalahan.

Kepribadian merupakan karakteristik dinamik seseorang yang dapat mempengaruhi kognisi, motivasi, dan perilakunya. Kepribadian bersifat unik serta konsisten sehingga dapat digunakan untuk membedakan antara individu satu dengan lainnya. Hippocrates mengemukakan bahwa kepribadian manusia terbagi menjadi empat golongan berdasarkan keadaan zat-zat cair yang terdapat dalam tubuh. Empat golongan tersebut yaitu (1) sanguinis (yang banyak darahnya); (2) melankolis (banyak empedu hitam); (3) kolers (banyak empedu kuning); dan (4) plegmatis (banyak lendirya) (Mayasari, 2019:35).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai pengaruh kemampuan metakognitif siswa ditinjau dari *adversity quotient* (AQ) dan tipe kepribadian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Asumsi siswa tentang pelajaran matematika yang sulit, sehingga banyak yang tidak menyukai matematika.

2. *Adversity quotient* siswa masih kurang, hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang belum mampu mengatasi berbagai permasalahan.
3. Kepribadian setiap siswa berbeda-beda terlihat dari cara mereka mengatasi berbagai masalah.
4. Kemampuan metakognitif siswa masih kurang, karena banyak ditemukan siswa yang mengalami kesulitan saat proses pembelajaran.
5. Siswa kurang mengembangkan kemampuannya dalam proses berpikir ketika menyelesaikan permasalahan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian agar lebih fokus dan optimal dalam penelitian yaitu.

1. Kemampuan metakognitif adalah kemampuan seseorang dalam mengelola proses belajarnya dari tahap perencanaan hingga mengevaluasi hasil belajarnya. Kemampuan metakognitif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes kemampuan metakognitif pada materi trigonometri.
2. *Adversity Quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan. *Adversity quotient* dibatasi pada tingkat *adversity quotient* tinggi, *adversity quotient* sedang, dan *adversity quotient* rendah. *Adversity quotient* dalam penelitian ini diperoleh dari angket *adversity quotient*.
3. Tipe kepribadian adalah karakteristik seseorang yang bersifat unik sebagai pembeda antara individu satu dengan yang lainnya. Tipe kepribadian

dibatasi pada teori kepribadian menurut Hippocrates-Galenus yang terdiri dari tipe kepribadian koleris, sanguinis, melankolis dan plegmatis. Tipe kepribadian dalam penelitian ini diperoleh dari angket tipe kepribadian.

4. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMK Negeri Kebonagung semester genap tahun pelajaran 2021/2022.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh *adversity quotient* (tinggi, sedang, rendah) terhadap kemampuan metakognitif siswa?
2. Bagaimana pengaruh tipe kepribadian (koleris, sanguinis, melankolis, plegmatis) terhadap kemampuan metakognitif siswa?
3. Bagaimana interaksi antara *adversity quotient* dan tipe kepribadian terhadap kemampuan metakognitif siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1. Pengaruh *adversity quotient* (tinggi, sedang, rendah) terhadap kemampuan metakognitif siswa.
2. Pengaruh tipe kepribadian (koleris, sanguinis, melankolis, plegmatis) terhadap kemampuan metakognitif siswa.

3. Interaksi antara *adversity quotient* dan tipe kepribadian terhadap kemampuan metakognitif siswa.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan memajukan pola pikir peneliti dan pembaca mengenai kemampuan metakognitif siswa ditinjau dari *adversity quotient* dan tipe kepribadian.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Siswa dapat mengetahui seberapa tingkat *adversity quotient*-nya, mengetahui tipe kepribadiannya dan tingkat kemampuan metakognitifnya.

b) Bagi Guru

Sebagai bahan acuan bagi guru untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengelola *adversity quotient* dan mengetahui tipe kepribadian siswa agar mampu meningkatkan kemampuan metakognitifnya.

c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat menjadi sumbangan ilmiah bagi sekolah dalam rangka memperkaya ilmu khasanah

d) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan baru dalam bidang pendidikan mengenai *adversity quotient* dan tipe kepribadian dalam meningkatkan kemampuan metakognitif siswa.

